

Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar

Awaludin Burhana¹, Dita Octavianti², Luluk Meilinda Reza Anggraheni³,
Nova Dwi Ashariyanti⁴, Putri Ayudha Anugraini Mardani⁵

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

*Email: lulukmeilinda4@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan literatur review yang bertujuan untuk memberikan kajian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis serta keterkaitan PBL dengan keterampilan berpikir kritis. PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Adapun keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: Efektivitas, *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

1. PENDAHULUAN

Era Globalisasi diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tentunya terdapat peranan pengetahuan dan teknologi sehingga hal ini menjadi tantangan yang besar terhadap generasi mendatang. Adapun salah satu upaya untuk menghadapi tantangan tersebut, yakni dengan melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. Dengan berpikir kritis seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada pada jangkauan pengalaman

seseorang. Seseorang yang mampu berpikir kritis dikemukakan oleh Fisher (2008:14) yaitu “Pemikir yang kritis percaya adanya banyak situasi dimana cara terbaik memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan adalah dengan memakai jenis berpikir kritis dan reflektif”.

Kemampuan berpikir kritis antar siswa berbeda, karena berpikir kritis merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda sehingga diperlukan suatu iklim atau aktivitas

untuk menunjangnya. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masih terlihat guru juga kurang memberikan konsep nyata kepada anak sehingga belum memupuk kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah nyata yang ada di sekitarnya.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum menstimulus siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual. Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu diadakan pembaharuan pada strategi mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan siswa. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Kunandar (2011:354) “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran”.

Dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Sehingga siswa dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

GAMBARAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Arends (Trianto 2007 h. 68) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Glazer (2001,h.89) mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu

strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Abbudin, 2011:243). Selanjutnya Stepien, dkk, 1993 (dalam Ngalimun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Sedangkan Dirjen Dikti (dalam hand out Cholisin :2006) memberikan pengertian bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir

kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Problem Based Learning adalah belajar memecahkan masalah, pada tingkat ini siswa memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan situasi permasalahan yang terjadi, yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya (Arif dan Hidayat, 2016). Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai situasi realitas dalam kehidupan sehari-hari Lee dalam (Agustina dan Vahlia, 2016). Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran pemecahan masalah dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu peserta didik juga mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran yang ada.

2. EFEKTIVITAS PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Menurut Hamalik (Rohmawati, 2015:16) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik strategi seperti itu adalah model PBL. Dikatakan demikian karena PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada

masalah otentik yang tidak/belum terstruktur (*an authentic, ill-structured problem*), pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa (*student-centered*), mendorong belajar mandiri (*self-directed*) dan refleksi diri (*self-reflective*) serta didukung oleh fasilitas guru.

Ada empat hal yang memungkinkan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Pertama*, model PBL menjadikan masalah sebagai *starting point* pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar utama. Masalah sebagai sentrum pengorganisasian proses dan pengalaman belajar mendorong dan menumbuhkan rasa ingin tahu, inkuiri, dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh, masalah yang menjadi sumber belajar utama dalam PBL adalah masalah yang berkaitan dengan situasi/konteks kehidupan nyata (*real-life situation*) yang bersifat otentik dan tidak terstruktur yang memiliki solusi terbuka dan tidak sederhana. Masalah yang demikian mendorong proses berpikir yang bersifat fleksibel dan kritis. Proses berpikir yang fleksibel dan kritis akan melahirkan solusi-solusi yang mungkin dari masalah-masalah tersebut. Selanjutnya solusi-solusi tersebut menjadi suatu solusi yang memadai (*adequate solution*) sejauh solusi itu didasarkan pada alasan yang rasional.

Kedua, pada model PBL, pembelajaran dilakukan secara kolaboratif. Pembelajaran yang demikian memungkinkan terjadinya *sharing* pendapat antara siswa baik terkait pemahamannya akan masalah, cara memecahkan masalah maupun tawaran solusi yang mungkin atas masalah tersebut. Dalam hal ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat atau ide yang disertai oleh alasan-alasan yang jelas dan rasional. Proses belajar kolaboratif yang terjadi melalui *sharing* idea atau gagasan seperti inilah yang mendorong proses berpikir kritis.

Ketiga, pada model PBL, pemecahan masalah dilakukan melalui proses investigasi. Dalam proses pembelajaran yang demikian, siswa dikondisikan untuk terlibat secara aktif baik pada aspek kognitif dan afektif maupun pada aspek psikomotor. Hal ini terjadi karena hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bukan terutama mempelajari konsep atau informasi baru tetapi melakukan investigasi terhadap masalah otentik agar ditemukan solusinya. PBL menekankan pengalaman belajar yang otentik melalui pemecahan masalah yang dilakukan melalui proses investigasi dengan cara bertanya, berdiskusi, mengumpulkan informasi, mengamati, melakukan percobaan, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasilnya dengan membuat laporan hasil investigasi. Dalam proses tersebut, siswa terlibat aktif mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran untuk menemukan berbagai solusi atau resolusi yang mungkin dari masalah tersebut. Dengan demikian, mereka dapat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Proses-proses yang demikian melatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis

siswa.

Keempat, pada model PBL, peran guru sebagai fasilitator sangat vital. Tanpa fasilitasi oleh guru, proses investigasi tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu guru memiliki peran yang sangat vital dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran di kelas. Peran yang dimaksud adalah guru harus menyediakan *scaffolding* (bantuan) atau *supportive framework* (suatu kerangka penopang). Secara konkrit, *scaffolding* ini antara lain dengan menyediakan masalah otentik dan kontekstual dengan kehidupan siswa, bertanya, mempertanyakan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog, serta memotivasi siswa. Peran fasilitator khususnya dalam menyediakan *scaffolding* mendorong terciptanya lingkungan (komunitas) belajar inkuiri atau *community of inquiry*.

3. KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang mana dalam implementasinya melibatkan siswa pada proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier.

Model pembelajaran berbasis masalah sangat mungkin digunakan sebagai solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, pasif, rendahnya hasil belajar dan motivasi.

Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal juga harus memerhatikan komponen-komponen yang terdapat dalam kelas.

4. DAFTAR PUSTAKA

5. Chrislando, A. (2020). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 6, No. 4.

Dwi Ajeng Febriana, G. S. (2020). Meta Analisis Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol.6, No. 4.

Hanifah, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesia*

University of Education.

- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 3 No. 2.
- Helmon, A. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomer 1 .
- Mahfud Fauzi, I. A. (2020). Meta Analisis Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD. *Jurnal Pendidikan*, Vol 9, No 2.
- Nadhirah Oktavia Verinsyah, Y. F. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, Vol 3 No 2.
- Nurul Hasanah, K. P. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.3, No.1.